

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen dimana berakar pada pada teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Teori keagenan merujuk pada salah satu pihak baik secara implisit maupun eksplisit membuat kontrak dengan pihak lain dan salah satu pihak akan melakukan pekerjaan yang diinginkan oleh pihak lain, dan pada saat itu terjadi pendelegasian wewenang dalam penyelesaian tugas tersebut (Halim dan Abdullah, 2006).

Jensen dan Meckling dalam Istanti (2009) mengemukakan bahwa teori keagenan membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak lain disebut prinsipal. Perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Untuk itulah dalam segi teori agensi dikenal dengan kontrak kerja, yang mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja adalah seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan maupun risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja yang optimal adalah

memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian imbalan khusus oleh prinsipal kepada agen.

Terjadinya hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajemen dan pemegang saham. Konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. pemegang saham dan manajemen memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. sehingga muncul konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya terpenuhi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Purnomosidhi (2006) mengemukakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan para pemegang saham dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. pemegang saham memiliki hak untuk tidak menggunakan informasi tersebut, atau tidak dapat memainkan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, teori ini menganggap bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (mandatory) oleh badan yang berwenang.

Tujuan dari teori keagenan adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi di lingkungan perusahaan tempat suatu keputusan harus diambil (*The Relief Revision*

*role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah yang diambil untuk memudahkan pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (*The Performance Evaluation Role*).

Eisenhardt dalam Arifin (2005) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia (*human assumptions*), (2) asumsi tentang keorganisasian (*organizational assumptions*), dan (3) asumsi tentang informasi (*Information assumptions*). Asumsi sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) *self-interest*, yaitu sifat manusia yang mengutamakan kepentingan diri sendiri, (2) *bounded-rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas, (3) *risk aversion* yaitu sifat manusia yang cenderung memilih menghindari resiko. Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : (1) konflik sebagai tujuan antar partisipan, (2) efisiensi sebagai suatu kriteria efektivitas, dan (3) asimetri informasi antara principal dan agen

Jensen dan Meckling dalam Istanti (2009) menyatakan bahwa masalah agensi dapat memburuk apabila sedikitnya presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer. Jensen dan Meckling menitikberatkan pada utilitas hutang sebagai substitusi dari kepemilikan manajerial, yang bertujuan untuk mengurangi konflik agensi antara pemegang saham dengan manajemen.

## **2. Definisi Modal Intelektual**

Istilah modal intelektual pertama kali dikemukakan oleh seorang ekonom bernama John Kenneth Galbraith yang menulis surat yang ditujukan kepada teman sejawatnya, Michal Kalecki, pada tahun 1969. Dalam tulisannya Galbraith

mengemukakan berikut ini : *"I wonder if you realize how much those of us the world around have owed to the intellectual capital you have provided over these last decades"* (Hudson dalam Purnomosidhi, 2005)

Joeфри dalam Istanti (2009) membahas bahwa modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam banyak kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah kerana mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya

Smedlund dan Poyhonen dalam Rupidara (2005) mengemukakan modal intelektual sebagai penggerak organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Sementara Heng (2001) mengartikan modal intelektual sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing. Valentine dalam Sangkala (2006) mendefinisikan modal intelektual sebagai hasil dari proses transformasi pengetahuan itu sendiri yang di transformasikan dalam aset yang bernilai bagi perusahaan.

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* OECD (dalam Purnomosindhi, 2005), modal intelektual merupakan bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*) secara keseluruhan karena ada unsur yang bersifat tidak berwujud (*intangible*) secara logis bukan merupakan bagian dari modal intelektual, misalnya reputasi yang merupakan hasil dari penggunaan

modal intelektual. Sangkala (2006) juga menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai bahan intelektual, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan. Modal intelektual merupakan sebuah sumberdaya penting dan sebuah kapabilitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan (Setiarso, 2006).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien serta memengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

### **3. Komponen Modal Intelektual**

Meskipun tidak ada definisi yang berlaku secara umum, hampir semua definisi mengenai modal intelektual menggambarkan konsep yang sama. Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

#### **a. *Human Capital* (Modal manusia)**

*Human Capital* merupakan sumber hidup dalam modal intelektual. Disinilah sumber inovasi dan pengembangan, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan

tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Brinker (dalam Istanti, 2009) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program pelatihan, loyalitas, pengalaman, kompetensi, perekrutan karyawan, pengawasan, program pembelajaran, potensi individu dan kepribadian.

#### **b. *Organizational Capital* (Modal Organisasi)**

Modal organisasi merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka modal intelektualnya tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

#### **c. *Relationship Capital* (Modal Pelanggan)**

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal

hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Modal pelanggan dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Modal konsumen dapat muncul dari berbagai pihak diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai perusahaan tersebut. Roos *et al* dalam Fatimah dan Purnamasari (2013) menyatakan bahwa hubungan perusahaan dengan pelanggan sangatlah penting karena pelanggan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan.

#### 4. Pengungkapan Modal Intelektual

Informasi modal intelektual merupakan hal yang penting dalam proses pengambilan keputusan *stakeholder*. Jensen dan Meckling dalam Ariyudha (2010) mengungkapkan bahwa pengungkapan yang lebih luas mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh investor dan akhirnya mengurangi *cost of capital* perusahaan. Manajer diharapkan akan dapat mengungkapkan informasi modal intelektual untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan menyediakan informasi yang lebih baik mengenai posisi keuangan perusahaan dan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh investor

Widjanarko (2006) menyatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual karena berbagai alasan. Lima alasan perusahaan melaporkan modal intelektualnya, yaitu:

- 1) Pengungkapan modal intelektual dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan modal intelektual suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*

- 2) Pengungkapan modal intelektual dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.
- 3) Pengungkapan modal intelektual dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.
- 4) Menggunakan pelaporan modal intelektual non keuangan dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan modal intelektual.
- 5) Merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian ini luas pengungkapan modal intelektual (*Intellectual Capital Disclosure*) digunakan sebagai variabel dependen dan menguji pengaruhnya terhadap nilai pasar. Variabel independen yang digunakan adalah karakteristik perusahaan yang memengaruhi pengungkapan modal intelektual yakni nilai profitabilitas, kepemilikan manajemen, umur perusahaan dan leverage. Index pengungkapan modal intelektual menyimpulkan pengungkapan perusahaan pada 6 area, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, pemrosesan,

tertuju pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan (Hilmi dan Ali dalam Pratika, 2011).

Pembiayaan perusahaan untuk menambah modal baru melalui hutang membuat manajer harus lebih berhati-hati dalam mengelola hutang, karena adanya beban bunga tetap yang harus dibayar selain pokok pinjaman (Mursalim, 2010). Jensen dan Meckling dalam Mursalim (2010) mengemukakan bahwa menggunakan hutang dapat mengurangi masalah keagenan.

## **7. Umur Perusahaan**

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat survive. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace, *et al* dalam Istanti, 2009).

## **8. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Heinze dalam Safitri (2012) mengatakan bahwa profitabilitas adalah faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Kepedulian perusahaan terhadap masyarakat (sosial) membekali manajemen untuk membuat

perusahaan menjadi *profitable* (Belakoui dan Karpik dalam Anggraini, 2006). Menurut Petronila dan Mukhlisin dalam Kusumadilaga (2010), profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi dan aktiva, serta pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Jati dalam Widiyanto (2011), tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menginginkan tingkat keuntungan yang tinggi akan memperbesar investasinya untuk meningkatkan keunggulan perusahaannya. Oleh karena itu, tingkat keuntungan yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

## **9. Kapitalisasi Pasar**

Abdalmohammadi (2005) membuktikan bahwa jumlah pengungkapan komponen modal intelektual dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen modal intelektual dalam laporan tahunannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang & Winata dalam Widarjo (2011) dengan mengambil sampel perusahaan publik di Indonesia yang berbasis teknologi, menemukan bukti bahwa ada kecenderungan peningkatan dalam pengungkapan modal intelektual selama periode pengamatan. Penelitian tersebut juga

menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan kapitalisasi pasar. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Abdolmohammadi (2005).

## **B. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

### **1. Kepemilikan Manajemen dan pengungkapan modal intelektual.**

Pihak manajemen adalah pihak manajerial yang secara aktif berperan penting dalam sebuah perusahaan dalam pengambilan keputusan dan untuk menjalankan perusahaan sebaik-baiknya. Peran manajemen dalam perusahaan sangatlah penting, manajemen dapat juga berperan sebagai pemegang saham sehingga akan menjadikannya lebih baik dalam bekerja demi memakmurkan manajemennya sendiri. Manajemen akan bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas yang dilakukan olehnya termasuk mengungkapkan dalam laporan keuangan. Prosentase kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil keputusan sehingga resiko pun akan semakin tinggi. (Damsey dan Laber, dalam Fatimiyah *et al.*, 2012). Kepemilikan manajemen ditunjukkan dengan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direktur.

Secara umum, ketika manajemen mempunyai porsi kepemilikan yang besar untuk menggunakan hutang/mengambil keputusan, maka manajemen bisa saja tidak mengungkapkan kegiatannya di dalam laporannya (Saleh *et al.*, 2010). Konsisten dengan pendapat ini maka semakin tinggi kepemilikan manajemen maka akan mengungkapkan informasi modal intelektual yang rendah karena

manajemen sudah mempunyai informasi mengenai perusahaannya yang digunakan untuk pengambilan kebijakan.

Fatimah & Purnamasari (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual namun hasil tidak konsisten dinyatakan oleh Nugroho (2007) dan Sutanto & Supatmi (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **2. *Leverage* dan Pengungkapan Modal Intelektual.**

Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung resiko dan berkurangnya kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan, dengan mengungkapkan laporan keuangan maupun modal intelektual pada laporan tahunannya maka perusahaan dapat menunjukkan bahwa kemungkinan resiko yang dihadapi dapat diatasi. Meskipun perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi, perusahaan akan terbuka pada informasi termasuk pengungkapan modal intelektual, untuk bertanggung jawab dan menunjukkan pada *stakeholder* bahwa saham yang ditanamkan akan tetap aman.

Penelitian Artinawati (2009) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan sehingga berhubungan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Pada penelitian White *et al.* (2007) menyebutkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H<sub>2</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

### **3. Umur Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual.**

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Alasan yang mendasarinya adalah perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan. Penelitian White *et al*, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Istanti (2009) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Istanti meneliti tentang beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan sukarela modal intelektual dengan menggunakan sampel 90 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2007. Variabel yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan manajemen, *leverage*, komisaris independen, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa umur dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual, sedangkan konsentrasi kepemilikan, *leverage* dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka

H<sub>3</sub>: Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

#### **4. Profitabilitas dan Pengungkapan Modal Intelektual.**

Profitabilitas yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, profitabilitas perusahaan diukur dengan ROA diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan modal yang dimiliki perusahaan (Fitriani, 2011). Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan dan profitabilitas yang baik akan semakin terbuka dalam memberikan informasi laporan keuangan tahunan. Karena dengan profitabilitas yang baik bisa mempengaruhi reputasi di mata publik dan perusahaan tersebut semakin disorot oleh stakeholder, sehingga semakin besar profitabilitas perusahaan akan banyak dapat sorotan dari stakeholder dan perusahaan akan semakin transparan dalam memberikan informasi laporan tahunan, termasuk pengungkapan modal intelektual agar para stakeholder menanamkan sahamnya pada perusahaan serta untuk mempertahankan reputasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezki menunjukkan hasil yang sama. Semakin tingginya profitabilitas yang berarti semakin besar juga dukungan finansial perusahaan, maka semakin banyak pengungkapan informasi termasuk informasi mengenai modal intelektual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H<sub>4</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

## 5. Pengungkapan Modal Intelektual dan Kapitalisasi Pasar.

Healy dan Palepu dalam Istanti (2009) mengindikasikan bahwa pengungkapan modal intelektual yang semakin tinggi akan memberikan informasi yang dapat dipercaya, dan diharapkan dapat mengurangi kesalahan evaluasi pada harga saham, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang melakukan informasi laporan tahunan dan pengungkapan modal intelektual yang baik dan secara benar secara tidak langsung sudah memberikan informasi kepada investor apa yang sudah terjadi pada perusahaan, dengan tingginya tingkat pengungkapan informasi maka investor akan mengamati apa yang terjadi pada perusahaannya dan diharapkan investor untuk menanamkan sahamnya, sehingga dapat meningkatkan kapitalisasi pasar. Robert dalam Istanti (2009) menyatakan proksi besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari kapitalisasi pasarnya. Jadi semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian atau sorotan investor, oleh karena itu perusahaan akan berusaha transparan dalam melaporkan informasi laporan keuangan, maupun modal intelektualnya dan diharapkan bisa menarik investor untuk menanamkan sahamnya, sehingga dapat meningkatkan kapitalisasi pasar.

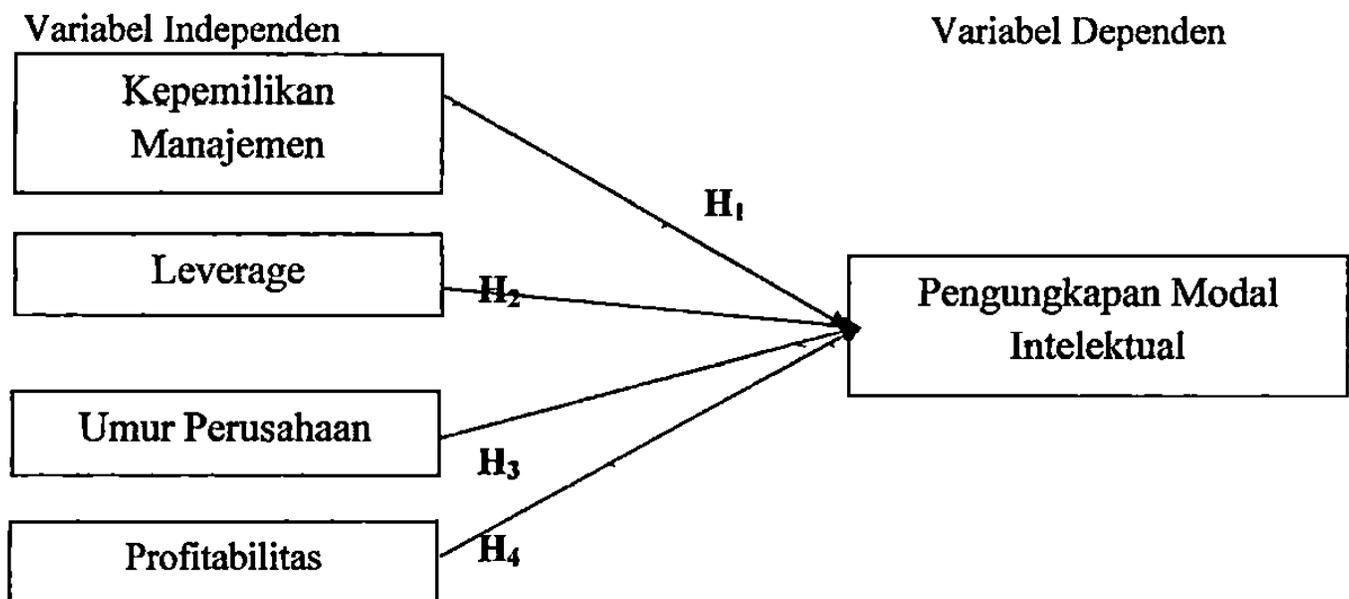
Hasil studi Abdolmohammadi (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah pengungkapan komponen modal intelektual dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen modal intelektual dalam laporannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H<sub>5</sub>: Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kapitalisasi pasar.

### C. Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan pengaruh karakteristik perusahaan meliputi profitabilitas, kepemilikan manajerial, umur perusahaan dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual, dengan bentuk sebagai berikut:

#### Model Penelitian 1



#### Model Penelitian 2

